

## Kajian Intertekstual: Pembacaan Dekonstruksi Pada Novel Panah Patah Sangkuriang Karya Femmy Syahrani

Ferdhika Edvian Maulana<sup>1</sup>, Velayati Khairiah Akbar<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Sastra Indonesia, Universitas Pamulang  
e-mail: [ferdhikaedvian@gmail.com](mailto:ferdhikaedvian@gmail.com)<sup>1</sup>, [dosen02351@unpam.ac.id](mailto:dosen02351@unpam.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji elemen intertekstualitas dan dekonstruksi dalam novel Panah Patah Sangkuriang karya Femmy Syahrani. Novel ini merupakan adaptasi modern dari cerita rakyat Sangkuriang, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Sunda. Dengan menggunakan teori intertekstual Julia Kristeva dan dekonstruksi Jacques Derrida, penelitian ini menganalisis hubungan antara teks novel dan cerita rakyat Sangkuriang serta implementasi elemen-elemen dekonstruksi. Data yang digunakan bersifat kualitatif, diperoleh melalui teknik baca dan catat, serta dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menghadirkan inovasi dalam narasi, karakter, dan konteks budaya, sambil mempertahankan esensi cerita asli. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembacaan dekonstruksi yang dilakukan pengarang dalam novel, menghasilkan perspektif baru terhadap mitos lokal, memperkaya wacana sastra Indonesia modern.

**Kata kunci:** *Intertekstualitas, Dekonstruksi, Cerita Rakyat Sangkuriang*

### Abstract

This research aims to examine the elements of intertextuality and deconstruction in the novel Panah Patah Sangkuriang by Femmy Syahrani. The novel is a modern adaptation of the folklore Sangkuriang, reflecting the cultural and social values of the Sundanese community. Utilizing Julia Kristeva's intertextuality theory and Jacques Derrida's deconstruction, this study analyzes the relationship between the novel and the Sangkuriang folklore as well as the implementation of deconstruction elements. The data, collected through reading and note-taking techniques, were analyzed using Miles and Huberman's qualitative model. The findings reveal that the novel introduces innovations in narrative, characterization, and cultural context while maintaining the essence of the original story. Additionally, the deconstructive reading applied by the author in the novel provides a new perspective on local myths, enriching the discourse of modern Indonesian literature.

**Keywords:** *Intertextuality, Deconstruction, Sangkuriang Folklore*

### PENDAHULUAN

Aktivitas susastra masyarakat lampau dapat ditelusuri lewat kehadiran dan keberadaan sastra lisannya. Dalam hal ini, cerita rakyat yang muncul merupakan bukti kehadiran adanya tradisi sastra dalam kehidupan masa lampau. Sudjiman (dalam Kanzunnudin, 2015:4) berpendapat bahwa cerita rakyat adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat, termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan saga. Adapun fungsi dari cerita rakyat adalah sebagai sarana hiburan, pendidikan, dan sebagai alat menyampaikan pesan moral. Selain itu, menurut Koentjaraningrat (1984:5-13) salah satu wujud fisik kebudayaan adalah cerita rakyat. Hal tersebut terkait dengan ide, kelakuan, dan fisik sebagai bentuk dari ide budaya. Selain itu, cerita rakyat berperan sebagai media dokumentasi kehidupan masyarakat dalam dimensi lokalitas tertentu. Cerita rakyat memperkenalkan fenomena yang terjadi di masyarakat dengan kehidupannya yang dituangkan dalam cerita (Anggraini dkk., 2021:357). Cerita rakyat dalam tradisi lisan diwariskan dengan adanya variasi berupa penyisipan dan pengguguran unsur cerita tanpa mengubah garis besar dan inti cerita yang tertuang. Dalam

hal tersebut, cerita rakyat yang pewarisannya dengan tradisi lisan ini akan mewariskan variasi yang beragam dalam cerita rakyat (Iskandar, 2012:98). Metamorfosis tren sastra yang pada mulanya dalam dimensi sastra oral/lisan menuju sastra tulisan dapat berpotensi pengaburan atau bahkan kepunahan jenis sastra tradisional tersebut. Jelas, sastra yang terdiri seluruhnya atas oral sukar dituliskan sejarahnya, kalau tidak menjadi kebetulan telah dicatat oleh peneliti-peneliti atau pecinta sastra di masa lampau sehingga dapat terselamatkan bentuk aslinya (Teeuw, 2013:252). Pendokumentasian sastra lisan dan perangkumannya kedalam tulisan jelas harus segera dilakukan.

Serupa dengan cerita-cerita rakyat lain yang meredup dan terancam punah, cerita rakyat Sangkuriang pun bernasib demikian. Cerita ini merefleksikan ideologi, kebudayaan, dan sistem sosial di daerah Sunda secara temporal. Cerita Sangkuriang merupakan cerita anonim yang berakar dalam kebudayaan primitif yang sudah sekian lama terlestari. Dikotomi oposisi-biner antara tulisan dan lisan seharusnya tidak lagi dipermasalahkan, sebab keduanya tentu saling memengaruhi dan memiliki peran yang penting satu sama lain. Harus ditekankan bahwa baik dari segi sejarah maupun tipologi, tidak baik diadakannya pemisahan antara sastra lisan dan sastra tulis, justru dari karya yang nampak jauh berbeda secara hakiki memerlukan perhatian dalam ranah yang sama yaitu dalam rangka Sastra Indonesia. Serupa dalam hal cerita rakyat, masyarakat tradisi menganggap penuturan cerita harus tetap mempertahankan hakikatnya sebagai karya sastra lisan/oral yang dituturkan bukan melalui tulisan, sedangkan kelompok modern yang memiliki penilaian seolah hanya sastra tulis yang memiliki nilai yang lebih tinggi dan menilai sastra oral/lisan sebagai tradisi yang primitif. Pengunggulan suatu pihak mengakibatkan keterasingan terhadap yang lain. Kekakuan dalam fenomenatersebut merupakan bentuk dari penolakan terhadap kuasa makna yang adialimiah, dalam hal ini cerita rakyat sebagai teks yang mewadahi ragam ideologi makna.

Interteks menerima kehadiran teks yang tidak mungkin lepas dari dimensi ruang dan waktu, melalui hubungan suatu teks yang permulaan dengan teks yang hadir kemudian, memunculkan geliat pemaknaan dan bentuk yang baru dalam pandangannya yang lebih kompleks. Teks yang hadir kemudian bisa menjadi bagian dari penguat, penyanggahan, panambahan, atau bahkan merusak teks pendahulunya. Situasi tersebut melahirkan teks baru yang mendekonstruksi teks terdahulunya. Teori intertekstual timbul akibat dari asumsi dasar tentang setiap teks yang merupakan sebuah mosaik kutipan-kutipan dari berbagai teks (Kristeva, 1980:66).

Setiap teks sastra lahir memiliki keterkaitan dengan teks-teks yang lain. Demikian, landasan dasar intertekstual yang lahir di era pasca struktur. Sejalan dengan pengertian teks itu sendiri yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin *textus*, berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, atau jalinan (Ratna, 2015:172). Prinsip tersebut mendasari bahwa teks tertentu memiliki hubungan dengan teks-teks yang lainnya. Teeuw (2013:113) berpendapat bahwa tidak ada teks yang lahir secara utuh dan mandiri tanpa adanya pengaruh dari teks-teks yang lain sebagai contoh, kerangka, dan teladan.

Keterkaitan antar teks lain dalam suatu teks menjadikan keterikatan yang rumit dan kompleks. Bukan hanya bersifat adaptasi atau pun peniruan, pemberontakan dan penolakan pada teks-teks yang sudah ada juga memiliki kedudukan yang penting dan merupakan bagian dari keterikatan antar teks. Kristeva (1980:15) berpendapat bahwa sebuah teks memiliki keterkaitan dengan sosial, budaya, dan sejarah. Sehingga, kajian intertekstual terhadap teks bukan hanya menyoal keselarasan unsur dan konteks dalam teks, melebihi itu intertekstual menempatkan teks ke dalam ranah sosial, budaya, dan historis. Dalam hal ini, interteks juga berfungsi untuk menggugah kembali penggalian khazanah kultural yang stagnansi, terabaikan, dan terlupakan sehingga menjadi teks yang kembali hadir dan bermakna di tengah-tengah kondisi pembaca kontemporer.

Sebagai metode pembacaan untuk mengetahui adanya keterkaitan antar teks, setidaknya Kristeva (1980:64-91) dalam subtema *Word, Dialogue, and Novel* membaginya kedalam 9 prinsip. *Pertama*, prinsip transformasi, penukaran atau penyisipan suatu teks kedalam teks lain. *Kedua*, modifikasi atau penyesuaian, berupa perubahan atau pemindahan terhadap suatu teks. *Ketiga*, prinsip ekspansi, berupa perluasan atau pengembangan teks. *Keempat*, prinsip haplologi ialah merupakan proses pengurangan atau pengguguran serupa dengan proses penyuntingan yang

bertujuan untuk menyesuaikan teks. Kelima, prinsip demitefikasi merupakan bentuk penentangan terhadap teks yang muncul lebih awal. *Keenam*, prinsip parallel yaitu bentuk persamaan antara satu teks dengan teks yang lain muai dari segi tema, pemikiran atau bentuk teks tersebut. *Ketujuh*, prinsip konversi ialah bentuk pertentangan dengan teks yang dikutip atau teks yang menjadi hipogramnya. *Kedelapan*, prinsip eksistensi ialah unsur-unsur teks yang muncul berbeda dengan teks hipogramnya. *Kesembilan*, prinsip defamilirasi ialah upaya pengerang untuk melakukan perubahan terhadap teks seperti penyimpangan makna atau perubahan karakter suatu teks.

Proses pengaruh dan memengaruhi diantara teks terdahulu dengan hipogramnya (pendahulunya) yang selalu bersifat dekonstruktif ini menjadikan hubungan antara intertekstual dengan dekonstruksi menjadi tidak terhindarkan. Teks yang lahir tidak selalu sama, teks akan menampilkan dirinya dengan wajah yang baru dan berbeda dari pendahulunya. Teks yang lahir akan selalu tertunda dan berbeda dengan teks-teks terdahulunya.

Dekonstruksi merupakan salah satu teori yang berkembang juga pada era pasca struktur. Teori yang dibubuhkan oleh Jacques Derrida ini lahir sebagai bentuk reaksi ketidak sepemahaman dengan teori bahasa Ferdinand de Saussure tentang adanya konsep logosentrisme yang tersemat pada pengertiannya mengenai citra akustik dalam bahasa yang mempengaruhi proses penandaan atau pemaknaan. Berdasarkan pandangan Saussure (dalam Al-Fayyadl, 2009:37), tanda terdiri atas dua komponen: 1) Citra akustik atau sering disebut penanda (*signifier/signifiant*); dan 2) konsep atau citraan mental yang disebut tinanda (*signified/signifié*). Kedua konsep tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Penanda memberikan kesan bunyi yang terimajinasikan lewat referensi tuturan penutur, sedangkan tinanda membentuk aspek bahasa. Lewat konsep yang disajikan Saussure tersebut, posisi bunyi memiliki kedudukan sentral dalam bahasa. Kehadiran makna terwakilkan lewat citra akustik penutur, obsesi ini menunjukkan kecenderungan kuat terhadap bunyi bahasa (*phoné*) dan bukan pada sistem aksara, merupakan bentuk logosentrisme. "Kehadiran-diri" penutur dalam suara (*phoné*) inilah yang menjadi fokus Derrida dalam kritik analisis terhadap Saussure (Al-Fayyadl, 2009:45). Menurut Derrida (1976:120), bahasa dan tulisan adalah dua sistem tanda yang berbeda; yang kedua eksis bukan semata-mata untuk mempresentasikan yang pertama.

Derrida cenderung ingin menunjukkan bahwa tak ada teks yang memiliki makna yang stabil. Sebuah teks tidak mungkin ditafsirkan dalam satu tafsiran Tunggal. Derrida benar-benar percaya bahwa tulisan yang berupa teks sejatinya independen tanpa diintervensi subjek, sehingga selalu membuka dirinya untuk ditafsirkan secara terus-menerus dalam arena interpretasi yang tak berkesudahan (Al-Fayyadl, 2009:28). Gagasan-gagasan kunci dekonstruksi adalah (1) *Differance*, Istilah *differance* merupakan salah satu istilah taktis Derrida yang mengandung daya perusak pada level penanda yang secara grafis kebal terhadap segala bentuk reduksi karena *differance* berada dalam posisi menggantung antara dua Bahasa Prancis "*to differ*" (berbeda) dengan "*to defer*" (menangguhkan) (Norris, 2022:47). (2) Tilas, Derrida mengatakan (1976:65), tilas pada kenyataannya, adalah asal absolut dari arti secara umum. Sama dengan mengatakan, sekali lagi, bahwa tidak ada asal absolut bagi arti secara umum. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda yang bersifat otonom atau berdiri sendiri. (3) Teks, "*il n'y a pas de hors texte*" (Derrida, 1976:158). Maksud dari pernyataan Derrida tersebut dimaknai oleh Al-Fayyadl (2009:77), tidak mungkin manusia memegang suatu asumsi kebenaran yang murni dari pengaruh tanda, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial yang dipenuhi tanda-tanda, kesadaran manusia pun dibentuk dari intensionalitas tanda-tanda yang mengepung dari segala penjuru. (4) Suplemen, berasal dari bahasa Prancis *supplement* yang memiliki arti "suatu tambahan" atau "suatu substitusi" (Johnson dalam Ungkang, 2013:32). Suplemen bukan sekadar tambahan yang berpotensi mengancam dan pengganti asing bagi yang asli, tetapi justru secara konstitutif—dan sekaligus secara dekonstruktif—berperan dalam produksi semua konsep dan nilai yang mencirikan metafisika kehadiran (Wortham, 2010:116). (5) Diseminasi, Derrida memperlihatkan betapa nyaris tidak mungkin untuk menangkap makna kecuali dengan menjadikannya arena permainan dengan mentransformasi dan mensubstitusi penanda-penanda lama dengan penanda-penanda baru. Dengan mempermainkan tanda, dengan sendirinya tinanda akan tertunda (Al-Fayyadl, 2009:79). Dalam dekonstruksi Derrida, hubungan antara gagasan kunci tersebut tidak bersifat hierarkis, melainkan sebagai jaringan substitutif (Ungkang, 2013:31).

Pada tahun 2003, Femmy Syahrani menerbitkan cerita Sangkuriang dengan wajah baru berbentuk novel berjudul, Panah Patah Sangkuriang sebagai bentuk penceritaan ulang terhadap cerita rakyat Sangkuriang yang ditujukan untuk masyarakat modern. Panah Patah Sangkuriang menjadi salah satu novel yang menarik perhatian dalam ranah perkembangan sastra Indonesia. Novel ini menawarkan sudut pandang baru terhadap cerita rakyat Sangkuriang yang sudah akrab di masyarakat. Kehadiran novel ini membuka potensi pendokumentasian sastra lisan ke dalam bentuk tulisan dalam upaya pelestarian kehadiran sastra lisan di kehidupan modern. Hal tersebut mengindikasikan adanya potensi Kehadiran makna baru dalam novel Panah Patah Sangkuriang.

Melalui penelitian yang berjudul, *Kajian Intertekstual: Pembacaan Dekonstruksi pada Novel Panah Patah Sangkuriang Karya Femmy Syahrani* ini, peneliti akan melakukan pembuktian adanya pembacaan dekonstruksi dalam novel Panah Patah Sangkuriang dengan menyajikan hasil analisis wujud hubungan intertekstual Julia Kristeva yang terjalin dalam Panah Patah Sangkuriang dengan cerita rakyat Sangkuriang yang didokumentasikan oleh Utuy Tatang Sontani di tahun 1959 yang kemudian direproduksi ulang pada 2002 dengan judul Sang Kuriang, sebagai pendahulunya (hipogram). Pemilihan Sang Kuriang (Sontani, 2002) sebagai hipogram dari novel Panah Patah Sangkuriang didasari dokumentasi Sontani terhadap variasi cerita rakyat Sangkuriang yang dikenal lebih luas dan umum. Selain itu, Sang Kuriang (Sontani, 2002) cetakan kedua ini merupakan salah satu referensi sekaligus resepsi bacaan Femmy Syahrani dalam proses penyusunan novel *Panah Patah Sangkuriang* (Syahrani, 2003:111).

Terdapat beberapa studi komparatif intertekstual dan dekonstruksi yang sudah dilakukan sebelumnya dalam penelitian berjudul, *Pledoi Si Anak Durhaka: Interteks dan Dekonstruksi Folklor Malin Kundang Dalam Puisi Indrian Koto* (Rahariyoso & Rohiq, 2022), dan *Intertekstual Dekonstruktif Novel Lambung Mangkurat atas Hikayat Banjar dan Tutur Candi* (Alfianti & Taqwiem, 2020). Kedua penelitian tersebut mengungkap hubungan saling memengaruhi dalam teks yang dijadikan objek penelitian dengan teks-teks terdahulunya sehingga menciptakan bangunan pemahaman yang berbeda terhadap teks hiponimnya. Dalam penelitian dengan pendekatan terpisah didapati beberapa penelitian yang relevan. Untuk intertekstual misalnya, didapati penelitian yang berjudul *Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Quran: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva* (Khikmatiar, 2019), dan *Intertextual Study in Comparative Literature: Folklore of Oedipus and Folklore of Sangkuriang* (Anggraini dkk., 2021). Menggunakan pendekatan intertekstual, kedua penelitian ini berusaha melihat pengaruh antar teks dengan cara melakukan perbandingan diantara teks satu dengan yang lainnya. Pada kajian dekonstruksi terdapat penelitian, *Dekonstruksi Jaques Deridda Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra* (Ungkang, 2013), penelitian ini merumuskan pengaplikasian dekonstruksi sebagai modal dan strategi dalam proses pembacaan teks-teks sastra. *Analisis Tokoh pada Novel Tak Putus Dirundung Malang karya Sutan Takdir Alisyahbana* (Melalui Pendekatan Dekonstruksi) (Masie, 2010), penelitian ini menilik permasalahan tokoh dalam novel tersebut dan proses perubahannya dalam struktur cerita sehingga mendekonstruksi tatanan lazim yang sudah ada sebelumnya.

Meskipun terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan penggabungan kajian dekonstruksi dan intertekstual, penelitian dengan judul, *Kajian Intertekstual: Pembacaan Dekonstruksi Pada Novel Panah Patah Sangkuriang Karya Femmy Syahrani* merupakan suatu kebaruan terutama pada segi objek penelitian sebagai bentuk karya sastra modern yang menangkap dan mendokumentasikan karya sastra tradisi sebagai upaya pelestariannya. Selain itu, peneliti mencoba melakukan pembuktian dari adanya pembacaan dekonstruksi melalui hubungan antar teks dalam novel *Panah Patah Sangkuriang* dengan cerita rakyat Sangkuriang, dan dampaknya terhadap kehadiran teks pendahulunya.

## METODE

Metode Deskriptif dengan pendekatan analisis digunakan dalam penelitian ini. Metode dan pendekatan tersebut dipilih karena data-data yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah data deskriptif dan kemudian dilakukan analisis dari data-data yang ditemukan. Penelitian ini merupakan kajian Intertekstual yang mengungkapkan adanya pembacaan Dekonstruksi dalam novel *Panah Patah Sangkuriang* karya Femmy Syahrani, sehingga dengan pisau analisis Teori Intertekstual milik Julia Kristeva dapat membongkar elem-elemen pembacaan Dekonstruksi milik

Jacques Derrida. Data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tekstual. Oleh karenanya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui analisis yang telah dilakukan dalam penelitian berjudul *Kajian Intertekstual: Pembacaan Dekonstruksi Pada Novel Panah Patah Sangkuriang Karya Femmy Syahrani*, didapati adanya elemen/gagasan kunci Dekonstruksi berupa:

### **Differance**

Dalam novel *Panah Patah Sangkuriang*, melalui penemuan data *konversi* dan *eksistensi* dalam novel menandai adanya elemen dekonstruksi berupa *differance* pada teks tersebut. Kehadiran pertentangan atau pemutar balikan lewat prinsip konversi yang ditemukan, mengindikasikan inkonsisten bahasa.

*Mirip...*

*Dan sekonyong-konyong darah seperti terkuras dari wajahnya. Kulitnya terasa dingin dan kesemutan. Mustahil. Anaknya sudah lama mati.* (Syahrani, 2003:79)

Dalam kutipan di atas, Dayang Sumbi menganggap mustahil kalau pemuda yang ia temui merupakan anaknya, Sangkuriang. Dayang menganggap Sangkuriang telah lama mati. Hal tersebut bertentangan dengan cerita rakyat Sangkuriang dalam Sontani (2002), saat Dayang Sumbi mengetahui kalau pemuda yang ia temui memiliki bekas luka yang sama seperti pada anaknya, tanpa sangsi, Dayang Sumbi meyakini kalau pemuda yang meminangnya adalah anak kandungnya.

*Tetapi Dayang Sumbi yang dapat mengetahui bahwa diatas kepala jejak yang meminangnya itu ada cacat bekas dipukul, dapat mengetahuinya pula bahwa sebenarnya ia mesti menerima pinang seorang anak kandung.* (Sontani, 2002:V)

Dalam kutipan di atas, setelah dayang mengetahui adanya bekas luka di atas kepala pemuda itu, Dayang Sumbi langsung meyakini kalau pemuda itu adalah Sangkuriang, anaknya yang telah pergi beberapa tahun yang lalu.

Prinsip *konversi* hadir melalui penentangan yang terjadi dalam novel Panah Patah Sangkuriang dari anggapan Dayang Sumbi yang mengira anaknya (Sangkuriang) telah mati. Sedangkan dalam cerita rakyat Sangkuriang, tidak ada keyakinan dalam diri Dayang Sumbi kalau anaknya telah mati setelah meninggalkannya.

Selain itu, terdapat prinsip *eksistensi* dalam novel Panah Patah Sangkuriang melalui tokoh Tumang.

*Tumang, suaminya dapat berubah kembali menjadi manusia biasa.* (Syahrani, 2003:18)

Dalam kutipan di atas, tokoh Tumang sebelum menjadi seekor anjing adalah manusia biasa.

*Sejak Tumang datang ke perguruannya, Bapak sudah tak menyukainya. Tapi akhirnya Bapak menerima juga pemuda itu sebagai murid.* (Syahrani, 2003:24)

Dalam kutipan di atas, sebelum menjadi seekor anjing tokoh Tumang merupakan murid dari ayah Dayang Sumbi yang datang ke perguruan untuk berguru kepada ayahnya. Hal tersebut berbeda dengan cerita rakyat Sangkuriang yang didokumentasikan oleh Utuy Tatang Sontani (2002).

*Kedengaran perkataannya oleh si Tumang, anjing jantan peliharaan raja (yang sebenarnya seorang Dewa kena kutuk).* (Sontani, 2002:V)

Dalam kutipan di atas, tokoh Tumang merupakan anjing peliharaan dari raja, ayah Dayang Sumbi. Tumang merupakan seorang dewa yang dikutuk menjelma menjadi anjing yang kemudian menjadi anjing istana sebagai peliharaan raja (ayah dari Dayang Sumbi).

Dalam hal ini Femmy Syahrani sebagai pembaca teks Sangkuriang terdahulu, memiliki interpretasi yang berbeda terhadap teks tradisi Sangkuriang sehingga menghasilkan unsur- unsur teks melalui prinsip *eksistensi*, yang berbeda pula dengan hipogramnya. Diferensiasi yang tercipta dalam novel Panah Patah Sangkuriang menggambarkan instabilitas bahasa yang tertunda dan temporal.

## Tilas

Pada novel *Panah Patah Sangkuriang*, melalui prinsip *haplologi* yang ditemukan dalam novel tersebut, menandai adanya elemen dekonstruksi berupa tilas (*trace*). Proses pengguguran peristiwa kelahiran Dayang Sumbi yang terjadi dalam novel *Panah Patah Sangkuriang* menandai adanya tilas di dalam teks.

*Busur. Anak-anak panah dalam tempatnya, pisau belati dalam sarung kulit. Sangkuriang menghela napas, melihat benda-benda itu di atas dipannya. Baru pagi ini, ia akan berburu lagi, setelah satu minggu Aki meninggal.* (Syahrani, 2003:5)

Dalam bagian pertama novel *Panah Patah Sangkuriang*, penceritaan dimulai setelah Sangkuriang kehilangan kakeknya yang meninggal. Sedangkan dalam cerita rakyat *Sangkuriang* yang didokumentasikan oleh Utuy Tatang Sontani (2002) dimulai dari kisah seorang raja yang memiliki anak perempuan (Dayang Sumbi) dari sosok Dewi yang dikutuk.

*Pada umumnya cerita yang banyak ragamnya itu dimulai dengan seorang anak raja yang tidak beristri (karena membenci wanita) dan mempunyai kegemaran berburu. Pada suatu waktu ketika ia berburu di rimba (larangan) ia membuang air kecil. Seekor babi betina (yang sebenarnya seorang dewi yang kena kutuk) meminum air kecil itu, lalu mengandung dan melahirkan anak perempuan. Anak perempuan ini dijumpai anak raja tadi, terus dipungutnya sebagai anak dan diberi nama Dayang Sumbi.* (Sontani, 2002:IV)

Ketidak hadirannya unsur cerita rakyat *Sangkuriang* tersebut, yang terdapat pada *Panah Patah Sangkuriang* mengindikasikan teks sebagai suatu yang dinamis, berubah-ubah dan selalu tertunda. Lewat perubahan tersebut, membuktikan teks yang selalu menyembunyikan jejak atau tilas.

## Teks

Prinsip *transformasi* yang ditemukan pada novel *Panah Patah Sangkuriang* mengindikasikan elemen teks yang menandai tidak ada yang berada di luar teks. Femmy Syahrani selaku pengarang yang bebas memproduksi makna, berusaha menyisipkan tanda-tanda dengan muatan lokal yang dekat dengan tatanan sosial dan budaya masyarakat etnis Sunda melalui kata *Aki, Emak, iket, imah, golodog, tepas, jojodog, hawu, enggon*. Tanda-tanda yang sudah jarang ditemukan dan digunakan di masa kini, hanya ditemukan pada komunitas penuturnya yang masih memegang teguh tradisi Sunda.

*Kain iket diikatkan pada kepala. Terakhir ia menyambar busur lalu keluar dari tengah imah ke tepas, menuruni golodog, dan berjalan menuju hutan.* (Syahrani, 2003:5)

*Aki sering membuatnya perahu mainan dari kayu, sedangkan Emak selalu dengan senang hati menemaninya melayarkan perahu-perahu itu di sungai kecil, tak jauh dari rumah.* (Syahrani, 2003:7)

*Dayang Sumbi duduk di jojodog, memandangi panci yang berisi ramuan obat, mendidih dan mengepul di atas hawu. Sesekali diaduknya ramuan tersebut dengan sendok kayu.* (Syahrani, 2003:37)

*Dayang Sumbi duduk di jojodog, memandangi panci yang berisi ramuan obat, mendidih dan mengepul di atas hawu. Sesekali diaduknya ramuan tersebut dengan sendok kayu.* (Syahrani, 2003:37)

Derrida berpendapat (1976:158), Membaca hanya dengan menggandakan teks tidak mampu secara sah melampaui teks menuju sesuatu yang lain (sebuah realitas, historis, psikobiologi, dll.) atau menuju petanda di luar teks yang dapat terjadi, atau pernah terjadi di luar bahasa, dalam pengertian di luar tulisan secara umum. Femmy Syahrani sebagai pembaca berupaya melakukan pembacaan dekonstruksi dengan memproduksi teks yang tidak hanya menduplikasi hipogramnya, tetapi juga melakukan penyisipan terhadap karyanya, novel *Panah Patah Sangkuriang*. Hal tersebut mengindikasikan Femmy Syahrani sebagai pembaca cerita rakyat *Sangkuriang* berusaha membaca dengan melampaui teks menuju sesuatu yang lain, yang berada di luar tulisan yang dibacanya.

## Suplemen

Prinsip *modifikasi* dan *ekspansi* yang ditemukan pada novel *Panah Patah Sangkuriang* menandai adanya elemen suplemen yang dilakukan Femmy Syahrani terhadap cerita rakyat Sangkuriang. Femmy Syahrani melakukan prinsip penyesuaian dan perluasan teks demi menyempurnakan kehadiran cerita rakyat Sangkuriang yang dianggap transenden keberadaannya berabad-abad, sebagai teks yang sakral dalam tradisi kelisanan komunitas masyarakat etnis Sunda.

*Anaknya telah pergi. Yang tersisa hanyalah secarik sobekan baju dan patahan anak panah dan busur, yang kotor oleh tanah dan darah. (Syahrani, 2003:51)*

*Mengetahui bahwa hati yang dimakannya itu sebenarnya hati Tumang, Dayang Sumbi marah, lalu memukul kepala Sang Kuriang dengan sendok dan terus mengusirnya. (Sontani, 2002:V)*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan adanya *modifikasi* pada novel *Panah Patah Sangkuriang* dengan cerita rakyat Sangkuriang. Adanya proses peniruan lewat peristiwa kepergian Sangkuriang dari rumahnya. Namun, dengan adanya penyesuaian baru. Dalam novel, Sangkuriang pergi dari rumah atas kehendaknya sendiri, sedangkan dalam cerita rakyat Sangkuriang pergi dari rumah karena diusir oleh Dayang Sumbi, ibunya.

Prinsip *ekspansi* hadir melalui perluasan yang timbul pada novel menandai teks cerita rakyat Sangkuriang sebagai hipogramnya, bukanlah sebuah kehadiran murni yang stabil dan utuh. Melalui bentuk novel yang mulanya cerita rakyat, menandai perluasan format cerita dan kausalitas yang terjalin didalamnya, yang berdampak adanya penyesuaian baru melalui proses resepsi yang dilakukan Femmy Syahrani sebagai penulis novel *Panah Patah Sangkuriang*, terhadap teks-teks yang telah dibacanya, dalam hal ini, cerita rakyat Sangkuriang yang didokumentasikan Utuy Tatang Sontani.

## Diseminasi

Penemuan prinsip *demitefikasi* dan *defamilirasi* dalam novel *Panah Patah Sangkuriang* karya Femmy Syahrani menandai adanya elemen *diseminasi* yang dilakukan Femmy Syahrani sebagai pembaca teks sebelumnya, yaitu cerita rakyat Sangkuriang yang kemudian disampaikan melalui karyanya, *Panah Patah Sangkuriang*. Prinsip *demitefikasi* yang ditemukan dalam novel mengimplementasikan penentangan radikal dalam tragedi kematian Tumang dan penentangan terhadap isi cerita rakyat yang bernuansa mitologis mengenai Dewa/Dewi yang dinarasikan melalui tokoh Tumang dan ibu dari Dayang Sumbi yang sudah bertahan sekian lama.

*Pada suatu waktu ketika ia berburu di rimba (larangan) ia membuang air kecil. Seekor babi betina (yang sebenarnya seorang dewi yang kena kutuk) meminum air kecil itu, lalu mengandung dan melahirkan anak perempuan. Anak perempuan ini dijumpai anak raja tadi, terus dipungutnya sebagai anak dan diberi nama Dayang Sumbi. (Sontani, 2002:IV)*

Selain itu, adanya prinsip *defamilirasi* yang ditemukan tentang perubahan watak tokoh Sangkuriang yang lebih manusiawi, memiliki simpati dan empati yang tertuang dalam novel *Panah Patah Sangkuriang*, berbeda dengan pengetahuan kolektif secara umum di masyarakat tentang tokoh Sangkuriang dalam cerita rakyat Sangkuriang yang dicitrakan sepenuhnya buruk dan negatif.

*Kasihannya. Baru kali ini Sangkuriang melihat hal seperti itu dari dekat. Hewan itu menderita gara-gara dirinya. Ia tak tahan menatap mata kijang itu. Segera dialihkannya pandangan. (Syahrani, 2003:12)*

Dapat disimpulkan, melalui penemuan prinsip-prinsip intertekstual yang termuat dalam novel *Panah Patah Sangkuriang* yang sejalan dengan kelima elemen dekonstruksi membuktikan adanya proses pembacaan dekonstruksi yang dilakukan Femmy Syahrani sebagai pembaca cerita rakyat Sangkuriang. Hal tersebut tercermin melalui karyanya, novel *Panah Patah Sangkuriang*. Wacana cerita rakyat Sangkuriang yang baru tersaji melalui teks yang Femmy cipta, menjadi wahana bagi teori dekonstruksi yang membuktikan penundaan dan perubahan makna bahasa. Femmy Syahrani menghadirkan folklor Sangkuriang dengan wacana yang terbuka untuk dimaknai.

## SIMPULAN

*Panah Patah Sangkuriang* menyajikan cerita Sangkuriang dengan pendekatan yang lebih logis dan rasional. Dengan demikian, karakteristik cerita rakyat Sangkuriang yang bersifat irasional dan intuitif menjadi tersisihkan dalam novel *Panah Patah Sangkuriang*. Kehadiran makna baru dalam novel ini merepresentasikan proses pembacaan kritis dekonstruksi yang dilakukan pengarang untuk bisa mengungkap makna yang terasing dan tersingkirkan dalam teks cerita rakyat Sangkuriang. Novel *Panah Patah Sangkuriang* tidak hadir sebagai wacana yang utuh dan terisolasi yang kemudian mereduksi eksistensi dari teks terdahulunya. Sebaliknya, novel ini merepresentasikan struktur “kehadiran” yang selalu terbentuk melalui perbedaan dan penundaan yang tidak pernah berhenti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, M. (2009). *Derrida* (M. Musthafa; Cetakan II). LKIS Pelangi Aksara.
- Alfianti, D., & Taqwiem, A. (2020). *Intertekstual Dekonstruktif Novel Lambung Mangkurat atas Hikayat Banjar dan T tutur Candi*.
- Anggraini, D., Shafira, G. S., & Lestari, F. R. (2021). Intertextual Study in Comparative Literature: Folklore of Oedipus and Folklore of Sangkuriang. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 355–365.
- Derrida, J. (1976). *Of grammatology* (GC Spivak, Trans.). Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Femmy Syahrani. (2003). *Panah Patah Sangkuriang* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar, R. Y. (2012). Citra Perempuan Sunda Di Dalam Karya Sastra Dan Film. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(26), 97–104.
- Kanzunudin, M. (2015). Cerita Rakyat Sebagai Sumber Kearifan Lokal. *Makalah Disajikan Dalam Seminar Kebudayaan Pusat Studi Kebudayaan Universitas Muria Kudus, Di Kudus*.
- Khikmatiar, A. (2019). Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2), 209–226.
- Koentjaraningrat, K. (1984). *Pengantar ilmu antropologi*, edisi revisi. PT. Penerbit Djambatan (Cetakan 9).
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. Columbia University Press.
- Masie, S. R. (2010). Analisis Tokoh pada Novel Tak Putus Dirundung Malang Karya Sutan Takdir Alisyahbana (Melalui Pendekatan Dekonstruksi). *Jurnal Inovasi*, 7(01).
- Norris, C. (2022). *Membongkar teori dekonstruksi jacques derrida* (terj. Inyik Ridwan Muzir) (I. Muhsin (ed.)). Buku Bijak.
- Rahariyoso, D., & Rohiq, M. (2022). Pledoi Si Anak Durhaka: Interteks Dan Dekonstruksi Folklor Malin Kundang Dalam Puisi Indrian Koto. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 1–13.
- Ratna, N. K. (2015). *Penelitian sastra: Teori, metode, dan teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cetakan X). Pustaka Pelajar.
- Sontani, U. T. (2002). *Seri Sastra Nostalgia: Sang Kuriang* (Cetakan II). Pt Balai Pustaka (Persero).
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Ulumudin, & Khikmatiar, A. (2019). Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Quran. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4, 18 (209-226).
- Ungkang, M. (2013). Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai strategi pembacaan teks sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)*, 1(1), 30–37.
- Wortham, S. (2010). *The derrida dictionary*. Bloomsbury Publishing.